

PROFILE OF KNOWLEDGE CANDIDATES FOR ELEMENTARY SCHOOL TEACHERS OF LOCAL AKSARA SASAMBO LITERATION

Arif Widodo

University of Mataram
Email: arifw Widodo@unram.ac.id

Approve: 2020-03-31	Review: 2020-05-16	Publish: 2020-06-10
------------------------	-----------------------	------------------------

Abstract

The literacy movement is not just a reading and writing activity, but also includes six basic literacies which include cultural literacy. Local script as part of local wisdom is one of the cultural heritages that should be preserved. This research is important to be carried out to determine the level of knowledge of prospective elementary school teachers of local characters, including the ability to read and write local characters. The results of this study are expected to be taken into consideration in the preparation of the PGSD curriculum, especially in developing local content curriculum. The subjects of this study were students of PGSD at the University of Mataram. The method used is a mixed method. Data collection through surveys and interviews. The instruments used were questionnaires and interview

guidelines. Data is presented in tables and diagrams. Data analysis uses descriptive statistical techniques. Based on the results of the study it can be concluded that knowledge related to local literacy of elementary school teacher candidates is very low, with indicators of poor ability to read local scripts, write, copy, and only a few are able to mention local characters in sequence. The low literacy of local literacy elementary teacher candidates is exacerbated by the lack of literature owned and the low intensity of the use of local scripts. This causes motivation in learning local characters to be low because there is no practical use in daily life.

Keywords: *Local Script, Sasambo, Local Content, Prospective Teachers*

PROFIL PENGETAHUAN CALON GURU SD TERHADAP LITERASI AKSARA LOKAL SASAMBO

Arif Widodo

Universitas Mataram
Email: arifwido@unram.ac.id

Abstrak

Gerakan literasi tidak hanya sekedar kegiatan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup enam literasi dasar yang termasuk di dalamnya adalah literasi budaya. Aksara lokal sebagai bagian dari kearifan lokal merupakan salah satu warisan budaya yang patut dilestarikan. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan calon guru SD terhadap aksara lokal, termasuk di dalamnya adalah kemampuan membaca dan menulis aksara lokal. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kurikulum PGSD, terutama dalam pengembangan kurikulum muatan lokal. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa PGSD Universitas Mataram. Metode yang digunakan adalah mixed method. Pengumpulan data melalui survey dan wawancara. Instrument yang digunakan berupa angket dan pedoman wawancara. Data disajikan dalam bentuk tabel dan diagram. Analisis data menggunakan teknik statistik deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian dapat

disimpulkan bahwa pengetahuan terkait dengan literasi aksara lokal calon guru SD sangat rendah, dengan indikator redahnya kemampuan membaca aksara lokal, menulis, menyalin, dan hanya sedikit yang mampu menyebutkan aksara lokal secara urut. Rendahnya literasi aksara lokal calon guru SD diperparah dengan sedikitnya literatur yang dimiliki dan rendahnya intensitas pemanfaatan aksara lokal. Hal ini menyebabkan motivasi dalam belajar aksara lokal menjadi rendah karena tidak ada kegunaan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Aksara Lokal, Sasambo, Muatan Lokal, Calon Guru*

Pendahuluan

Aksara merupakan bagian dari bahasa yang tergolong dalam bahasa tulisan. Bahasa sendiri merupakan salah satu dari tujuh unsur budaya yang dimiliki setiap masyarakat. Masing-masing daerah di Indonesia memiliki aksara lokal, tidak terkecuali dengan daerah NTB. Terdapat tiga suku besar di provinsi NTB yang masing-masing mempunyai aksara lokal sendiri. Tiga suku tersebut sering disingkat dengan Sasambo yang berarti Sasak, Samawa, Mbojo. Aksara lokal yang dapat ditemui di daerah ini setidaknya ada tiga macam yaitu

aksara Jejawan/ aksara Sasak yang merupakan tulisan asli suku Sasak Lombok, aksara Satera Jontal yang merupakan tulisan asli suku Samawa Sumbawa, dan aksara Bima yang merupakan aksara suku Mbojo Bima. Ketiga aksara tersebut merupakan kekayaan budaya warisan dari leluhur yang wajib dilestarikan. Kekayaan budaya bangsa tidak hanya berupa peninggalan sejarah yang berupa artifak saja, tetapi juga bahasa yang dimiliki oleh penduduk setempat (Rondiyah, Wardani, & Saddhono, 2017). Salah satu unsur bahasa adalah bahasa tulis yang dapat diketahui dengan tulisan/aksara. Melalui aksara manusia memungkinkan dapat menjalin komunikasi kepada sesamanya selain menggunakan bahasa lisan.

Aksara Sasak yang disebut juga dengan aksara Jejawan merupakan adaptasi dari aksara Jawi dengan aksara Bali, mengingat dalam sejarahnya perkembangannya pulau Lombok tidak lepas dari pengaruh Bali dan Jawa (Team Berugaq Institute, 2015). Hal ini sedikit berbeda dengan aksara Satera Jontal dan aksara Bima yang lebih banyak dipengaruhi oleh aksara Bugis. Hubungan perdagangan dan perebutan pengaruh

antara Bugis dengan Bali di pulau Sumbawa sedikit banyak berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat di daerah tersebut, salah satunya dalam aspek budaya. Suku Samawa dan Mbojo menghuni pulau yang sama tetapi secara geografis terpisahkan oleh gunung dan lembah, sehingga pola komunikasi antara kedua suku tersebut sedikit terhambat. Hal inilah yang menyebabkan bentuk tulisan antara kedua suku tersebut berbeda meskipun sama-sama mendapat pengaruh dari Bugis.

Seiring dengan perkembangan zaman, bahasa sebagai salah satu unsur budaya tidak luput dari pergeseran. Menurut penelitian Wilian terjadi penurunan tingkat penguasaan bahasa alus (*base alus Sasak*) di kalangan generasi muda, salah satu sebabnya adalah pembiasaan yang kurang dalam keluarga dan anak muda lebih suka menggunakan bahasa Indonesia dibanding dengan bahasa Sasak (Wilian & Husaini, 2019). Pergeseran terhadap bahasa tidak hanya terjadi pada bahasa lisan tetapi juga menerpa bahasa tulisan dengan aksara lokalnya.

Dewasa ini aksara lokal dapat dikatakan telah mendekati ambang batas kepunahan. Salah satu indikatornya adalah banyaknya generasi muda yang tidak lagi mampu membaca dan menulis dalam berbagai aksara lokal tersebut. Salah faktor aksara lokal ditinggalkan karena aturan penulisannya rumit sehingga menyulitkan untuk diterapkan (Aranta, Gunadi, & Indrawan, 2018). Terlebih lagi dengan mental dan karakter bangsa Indonesia yang suka silau dengan kebudayaan dari luar sehingga enggan untuk belajar dengan budaya bangsa sendiri. Karakter tidak baik dari bangsa Indonesia adalah lebih bangga dengan segala sesuatu yang berlabel luar negeri (Widodo, Akbar, & Sujito, 2017). Kemerosotan karakter bangsa Indonesia saat ini disebabkan oleh degradasi mental (Bali & Fadli, 2019). Lebih lanjut, bangsa Indonesia saat ini mengalami krisis moral dan karakter (Listrianti, 2019). Hal ini tentunya perlu mendapat perhatian bersama antara pemerintah dan masyarakat lokal pendukung kebudayaan tersebut.

Upaya konkrit telah dilakukan pemerintah dalam menanggulangi krisis karakter dan kebudayaan dengan meluncurkan Kurikulum 2013 revisi. Kurikulum 2013 didesain secara khusus untuk membentuk karakter dan meningkatkan kemampuan literasi peserta didik, salah satunya adalah literasi budaya (Bali & Fadilah, 2019). Mengutip pernyataan *World Economic Forum* 2015 (Desyandri, 2018) literasi yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan zaman tidak hanya sekedar literasi baca tulis tetapi mencakup enam literasi dasar yang harus dikuasai, termasuk di dalamnya adalah literasi budaya.

Salah satu agenda penting di dalam kurikulum 2013 adalah penanaman nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran muatan lokal. Kajian terhadap kearifan lokal dapat melahirkan generasi yang berkarakter dan bermartabat serta mampu melestarikan budaya bangsa (Oktavianti, Zuliana, & Ratnasari, 2017). Muatan lokal menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang harus diajarkan kepada peserta didik, terutama pada jenjang sekolah dasar. Melalui pelajaran muatan lokal peserta didik diharapkan dapat mengenali potensi diri dan

potensi daerahnya masing-masing, salah satunya adalah potensi budaya. Potensi budaya yang harus dikembangkan dalam diri peserta didik salah satu diantaranya adalah bahasa lokal termasuk di dalamnya adalah aksara lokal. Berawal dari sini dapat dipahami bahwa aksara lokal merupakan bagian dari materi muatan lokal yang harus diajarkan kepada peserta didik.

Tugas dan tanggung jawab calon guru SD dalam mengemban amanah bukanlah pekerjaan yang mudah, terlebih lagi dalam mengampu mata pelajaran muatan lokal di sekolah dasar. Hal ini akan menjadi masalah dikemudian hari jika kompetensi guru tidak dipersiapkan dengan matang sejak dini. Guru SD diuntut serba bisa dan siap mengajar apapun, termasuk juga muatan lokal yang di dalamnya terdapat materi aksara lokal. Mahasiswa sebagai calon guru SD harus membekali diri dengan kompetensi yang dibutuhkan di masa depan dalam berbagai bidang keilmuan (Widodo, Husniati, Indraswati, Rahmatih, & Novitasari, 2020). Pernyataan tersebut bermakna bahwa masa depan anak bangsa

berada di tangan para mahasiswa yang merupakan calon pendidik di masa depan.

Terdapat beberapa penelitian yang telah mengkaji aksara lokal. Penelitian Aranta mengkaji tentang pemanfaatan angka heksadesimal dalam transliterasi aksara Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode tersebut efektif digunakan dalam melakukan alih aksara, terutama aksara Bali (Aranta et al., 2018). Penelitian Anwar mengkaji tentang pentingnya pendokumentasian aksara kuno sebagai warisan sejarah dan kebudayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendokumentasian tersebut bermanfaat untuk menyimpan dan mempermudah dalam pengarsipan naskah kuno Sasak (Anwar, Husain, & Jaya, 2018). Penelitian Wirdiani mengkaji tentang pentingnya penggunaan teknologi dalam pembelajaran aksara lokal Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan game edukasi berbasis android dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar aksara Bali (Wirdiani, A. A. Ketut Agung, Dharma, & Atmaja, 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan guru terhadap aksara lokal, termasuk di dalamnya adalah kemampuan membaca dan menulis aksara lokal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para pengembang kurikulum muatan lokal diperguruan tinggi terutama yang berbasis keSDan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2020 di Universitas Mataram. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa PGSD yang sedang menempuh mata kuliah muatan lokal. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 106 mahasiswa. Pengambilan sampel secara acak sehingga setiap mahasiswa mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian. Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah *mixed method*. Jenis penelitian ini dipilih karena memiliki banyak kelebihan, salah satu diantaranya peneliti dapat dengan mudah mendesain penelitian dan data yang dihasilkan lebih komprehensif (Hermawan, 2019). Metode yang

digunakan dalam pengumpulan data adalah survey dan wawancara. Instrument yang digunakan berupa angket dan pedoman wawancara. Angket disebarakan kepada seluruh mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah muatan lokal dengan menggunakan google form. Hingga batas akhir yang telah ditentukan jumlah mahasiswa yang mengisi google form sebanyak 106 mahasiswa. Data yang dihasilkan berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif disajikan dalam bentuk tabel dan diagram kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif. Data kualitatif disajikan dalam bentuk kalimat yang kemudian dianalisis secara deskriptif.

Indikator yang menjadi acuan dalam penelitian ini dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Indikator Literasi Aksara

Asal Suku	Jumlah Pertanyaan
Kemampuan menyebutkan aksara lokal	1
Kemampuan membaca aksara lokal	1
Kemampuan menulis aksara lokal	1
Kemampuan menyalin aksara lokal	1
Ketersediaan literatur aksara lokal	1
Pemanfaatan aksara lokal	1

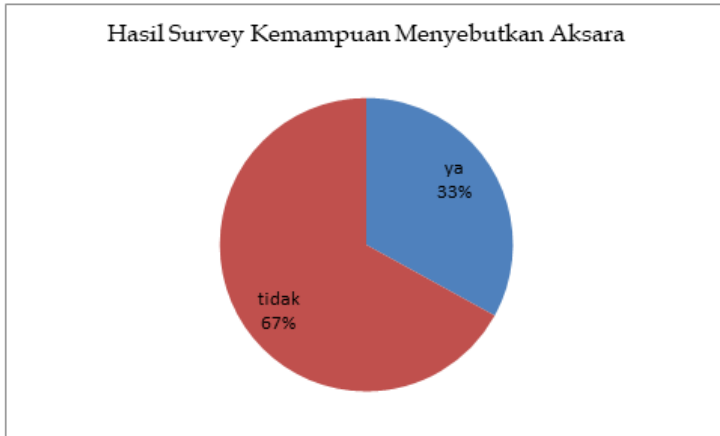
Hasil Penelitian dan Pembahasan

Calon guru SD yang diteliti dalam penelitian memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Terdapat tiga suku besar yang mendominasi calon guru SD di NTB yaitu suku Sasak, Samawa dan Mbojo. Berikut ini dapat disajikan karakteristik responden sebagai subjek penelitian

Tabel 2. Karakteristik Responden Penelitian

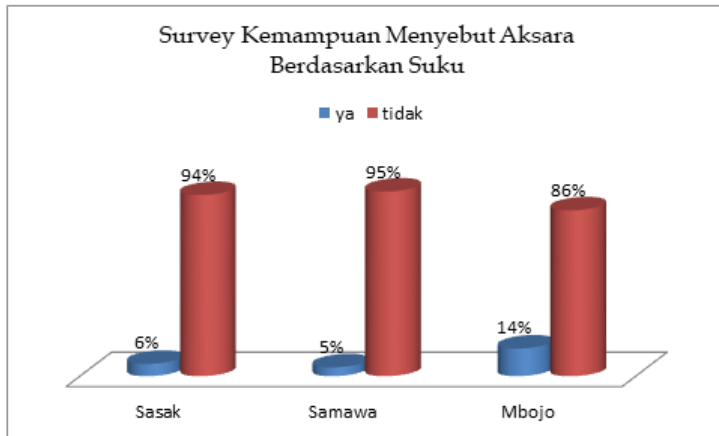
Asal Suku	Jumlah
Sasak	63
Samawa	22
Mbojo	21
Jumlah	106

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berasal dari suku sasak yaitu 63 dari 106 responden yang ada, sedangkan suku Samawa dan suku Mbojo secara berturut-turut sejumlah 22 dan 21. Hasil survey terhadap kemampuan menyebutkan aksara lokal secara urut dapat disajikan dalam diagram berikut:



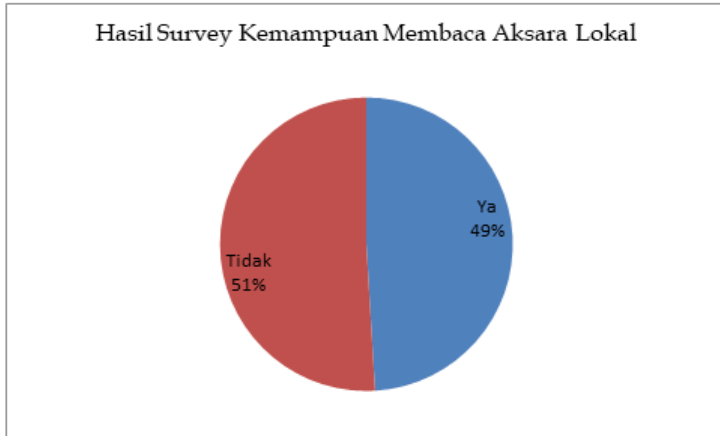
Gambar 1. Hasil Survey Kemampuan Menyebut Aksara Lokal dengan Urut

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa responden yang dapat menyebutkan aksara lokal dengan urut hanya 33%, sedangkan sebanyak 67% responden mengaku tidak mampu. Kemampuan menyebut aksara lokal jika diperinci berdasarkan suku responden maka akan tampak pada gambar 2.



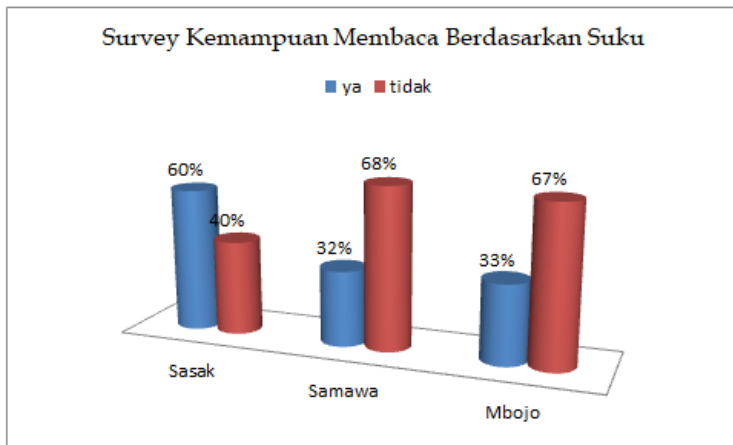
Gambar 2. Klasifikasi Kemampuan Menyebut Aksara Berdasarkan Suku

Gambar di atas memperlihatkan bahwa jumlah responden dari suku Sasak yang mengaku dapat menyebutkan aksara lokal dengan urut hanya 6%, suku Samawa 5% dan suku Mbojo paling banyak dengan jumlah 14% responden. Hal ini menandakan bahwa jumlah calon guru SD yang mampu menyebutkan aksara lokal di daerah masing-masing sedikit sekali. Kemampuan membaca aksara lokal berdasarkan hasil survey dapat disajikan pada gambar di bawah ini:



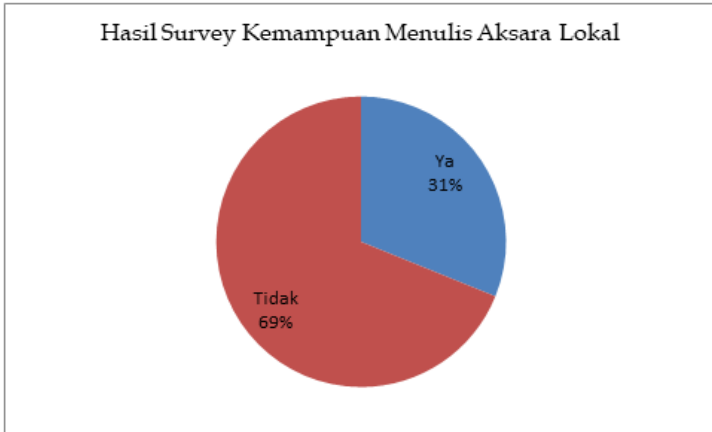
Gambar 3. Hasil Survey Kemampuan Membaca Aksara Lokal

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa jumlah calon guru SD yang mengaku dapat mampu membaca aksara lokal sebanyak 49%. Jumlah ini hamper setengah dari responden. Hasil ini sedikit bertolak belakang dengan kemampuan menyebutkan aksara lokal. Setelah ditelusuri lebih lanjut melalui wawancara ternyata responden dapat membaca aksara lokal jika ada buku panduannya. Survey kemampuan membaca aksara lokal jika diklasifikasikan menurut suku responden dapat disajikan dalam gambar 4.



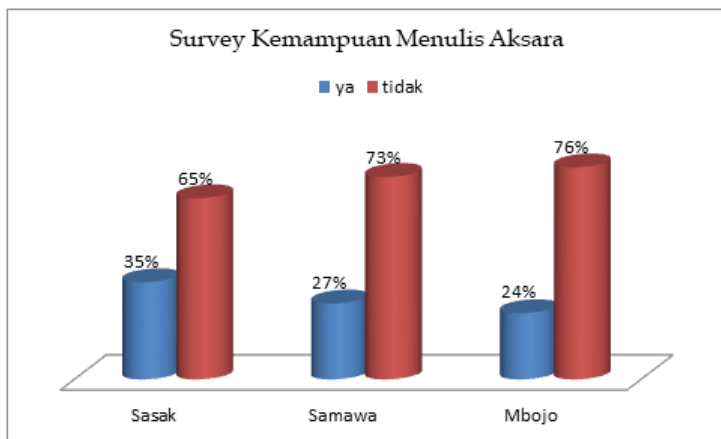
Gambar 4. Hasil Survey Kemampuan Membaca Aksara Berdasarkan Suku

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa jumlah suku Sasak yang dapat membaca aksara lokal sebanyak 60%, suku samawa 32% dan suku Mbojo 33%. Jumlah ini tidak dapat merepresentasikan kemampuan membaca calon guru dalam membaca, mengingat mereka dapat membaca jika ada panduan saja. Survey kemampuan calon guru SD dalam menulis aksara dapat disajikan pada gambar berikut:



Gambar 5. Hasil Survey Kemampuan Menulis Aksara Lokal

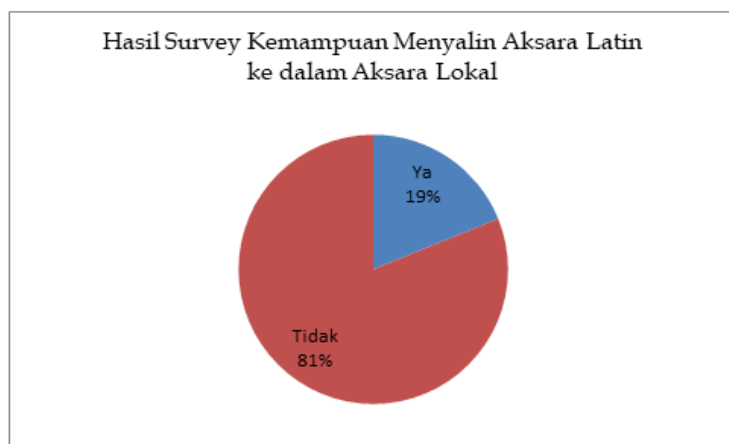
Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa jumlah calon guru yang dapat menulis aksara lokal hanya 31%, sedangkan sebanyak 69% mengaku tidak mampu menulis. Jumlah ini jika diklasifikasikan menurut asal suku responden akan terlihat pada gambar berikut:



Gambar 6. Survey Kemampuan Menulis Aksara Lokal Berdasarkan Suku

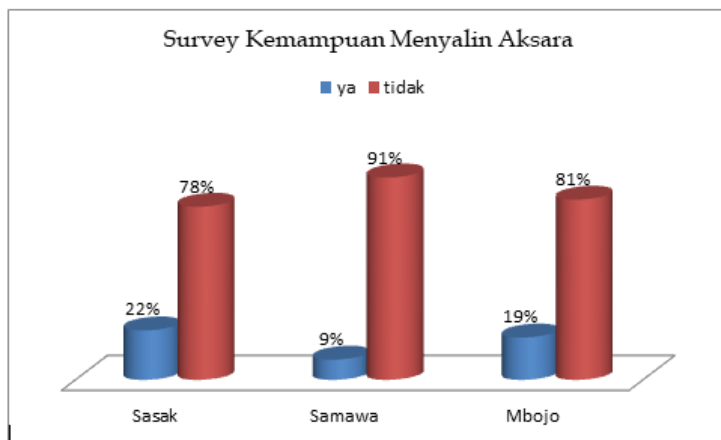
Melalui gambar di atas dapat dijelaskan bahwa jumlah responden dari suku Sasak yang mampu menulis aksara hanya sebesar 35%, suku Samawa 27% dan suku Mbojo 24%. Hal ini menandakan bahwa kemampuan menulis aksara lokal pada ketiga suku tersebut rata-rata sangat rendah. Hasil survey terhadap kemampuan menulis tidak jauh berbeda dengan hasil survey terhadap kemampuan menyalin aksara latin ke dalam aksara lokal. Menulis aksara lokal yang dipertanyakan dalam survey ini adaah menulis aksara lokal dengan bahasa lokal masing-masing. Hasil survey terhadap kemampuan

menyalin huruf latin ke dalam aksara lokal dapat disajikan pada gambar berikut:



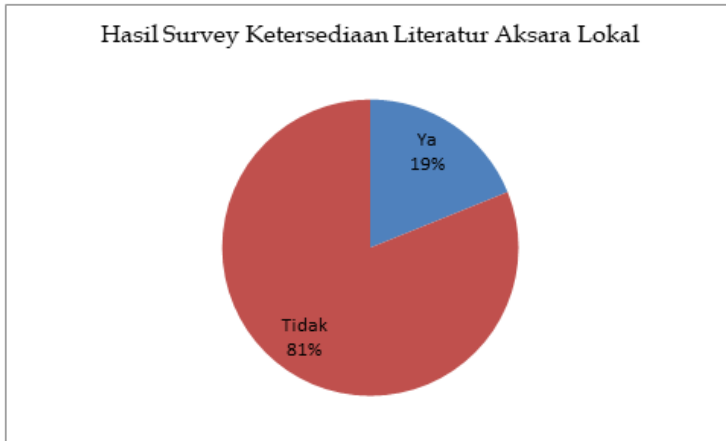
Gambar 7. Hasil Survey Kemampuan Menyalin Aksara

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa calon guru SD yang mengaku dapat menyalin huruf latin ke dalam aksara lokal hanya 19%, sedangkan sisanya sebanyak 81 mengaku tidak dapat menyalin. Hasil survey ini menandakan bahwa ternyata menyalin huruf latin ke dalam aksara lokal lebih sulit jika dibandingkan dengan menulis aksara lokal yang menggunakan bahasa lokal. Hasil kemampuan menyalin aksara lokal jika ditabulasi menurut asal suku responden dapat disajikan pada gambar di bawah ini:



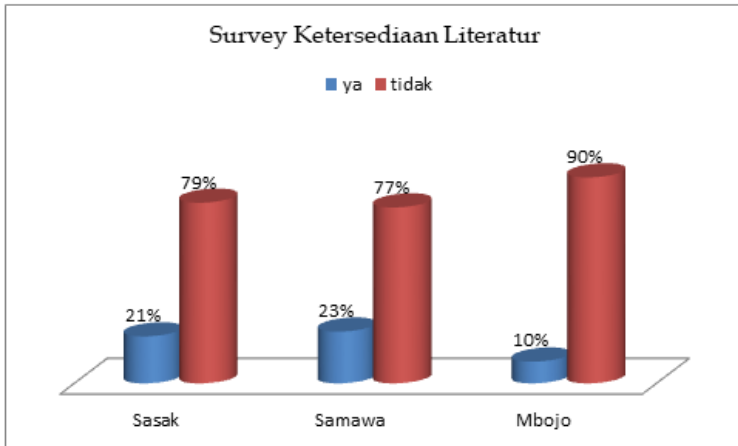
Gambar 8. Hasil Survey Kemampuan Menyalin Aksara Lokal Berdasarkan Suku

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa responden dari suku Sasak yang dapat menyalin huruf latin ke dalam aksara lokal sebanyak 22%, Samawa 9% dan Mbojo 19%. Hal ini menunjukkan bahwa hanya sedikit sekali responden dari ketiga suku tersebut yang mampu menyalin huruf latin ke dalam aksara lokal. Pertanyaan selanjutnya yang diberikan kepada responden adalah terkait dengan ketersediaan literatur untuk menunjang literasi aksara. Hasil survey terhadap ketersediaan literatur aksara lokal dapat disajikan pada gambar di bawah ini:



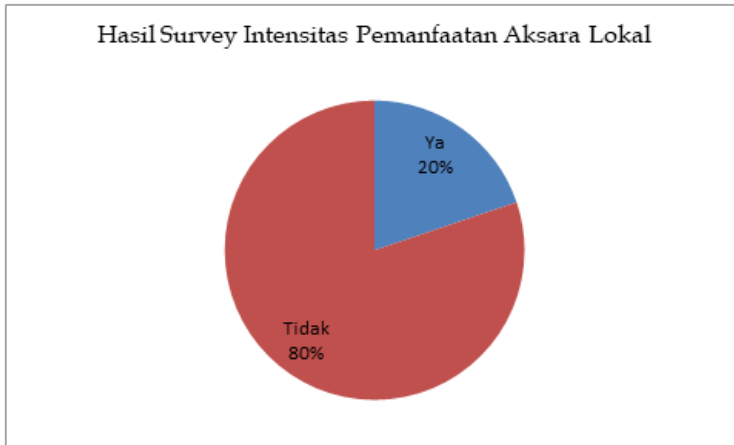
Gambar 9. Hasil Survey Ketersediaan Aksara

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa responden yang memiliki akses untuk mendapatkan literatur aksara lokal hanya 19%, sedangkan sisanya sebanyak 81% mengaku tidak dapat mendapatkan literatur untuk menunjang literasi aksara lokal. Hasil survey terhadap ketersediaan literatur jika diklasifikasikan menurut asal suku responden dapat terlihat pada gambar berikut:



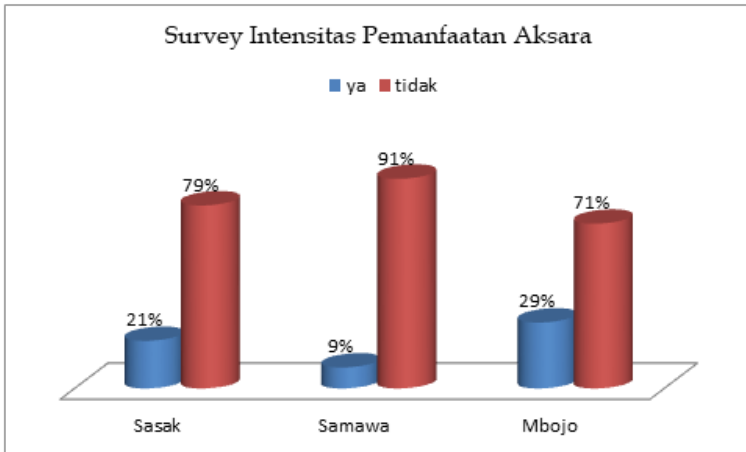
Gambar 10. Hasil Survey Ketersediaan Literatur Berdasarkan Suku

Berdasarkan gambar tersebut dapat diketahui bahwa responden dari suku Sasak yang dapat menjumpai literatur aksara lokal sebanyak 21%, Samawa 23% dan suku Mbojo hanya 10%. Hasil survey tersebut menandakan bahwa ketersediaan literatur aksara lokal masih sangat terbatas, sehingga menjadi salah satu kendala dalam literasi aksara lokal. Intensitas pemanfaatan aksara lokal juga dipertanyakan kepada responden. Hasil survey terhadap pemanfaatan aksara lokal dalam kehidupan sehari-hari dapat disajikan pada gambar di bawah ini:



Gambar 11. Hasil Survey Intensitas Pemanfaatan Aksara Lokal

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa responden yang mengaku pernah menggunakan aksara lokal hanya sebesar 20%, sedangkan sebanyak 80% mengaku tidak pernah menggunakan aksara lokal. Pemanfaatan aksara lokal jika ditabulasi menurut kelompok suku responden akan terlihat seperti gambar di bawah ini:



Gambar 12. Survey Pemanfaatan Aksara Lokal Berdasarkan Suku

Melalui gambar di atas dapat dijelaskan bahwa responden dari suku Sasak yang pernah menggunakan aksara lokal sebanyak 21%, suku Samawa 9%, suku Mbojo sebanyak 29%. Rendahnya pemanfaatan aksara lokal ini didukung juga dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang tidak menggunakan aksara lokal beralasan bahwa aksara lokal sudah tidak lagi dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Responden juga mengungkapkan bahwa terakhir kali mereka menulis aksara lokal ketika masih di sekolah dasar, selepas itu tidak pernah menggunakan lagi.

Pada dasarnya responden masih menaruh perhatian yang sangat besar terhadap pelestarian aksara lokal ini. Hal ini terbukti berdasarkan wawancara tertutup melalui angket sebagian besar responden menganggap penting untuk melestarikan aksara lokal. Akan tetapi responden merasa kebingungan untuk apa juga dilestarikan jika tidak dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, mengingat saat ini yang umum dipakai adalah huruf latin. Kondisi seperti ini menyebabkan responden ketika belajar aksara hanya sekedar saja, yang penting dapat nilai dan bisa naik kelas maka urusan dianggap selesai. Terlebih lagi anggapan aksara lokal dapat dikatakan sebagai pelajaran yang susah dan banyak aturan. Susahnya belajar aksara lokal membuat aksara lokal semakin ditinggalkan (Aranta et al., 2018).

Kenyataan di atas sungguh ironis mengingat aksara lokal sebagai bagian dari kekayaan bangsa lambat laun akan punah. Perlu adanya terobosan dan inovasi agar generasi muda khususnya siswa di sekolah dasar dapat lebih mudah dalam belajar aksara lokal. Pentingnya penggunaan teknologi dalam mempermudah

pembelajaran aksara lokal (Wirdiani et al., 2015). Hal serupa juga telah diungkapkan Anandari bahwa pendidikan dan pembelajaran saat ini tidak dapat terlepas dari penggunaan teknologi informasi, hal ini disebabkan penggunaan teknologi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran (Anandari et al., 2019). Pemanfaatan teknologi ini penting dilakukan, selain sebagai media pembelajaran juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk melestarikan aksara lokal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa literasi aksara lokal pada calon guru SD sangat rendah. Rendahnya literasi aksara lokal dapat dilihat dengan sedikitnya jumlah calon guru SD yang mampu membaca, menulis, menyalin huruf latin ke dalam aksara lokal. Bahkan hanya sekedar menyebutkan aksara lokal secara urut sebagian besar responden mengaku tidak dapat melakukannya. Salah satu faktor rendahnya literasi aksara lokal disebabkan oleh terbatasnya literatur aksara lokal yang dimiliki. Selain itu tidak adanya fungsi

praktis aksara lokal dalam kehidupan sehari-hari menyebabkan motivasi untuk belajar aksara lokal sangat rendah. Hal ini sungguh ironis, mengingat responden merupakan calon guru SD yang pada saatnya nanti harus terjun ke lapangan untuk mengajar muatan lokal di SD. Jika aksara lokal yang merupakan bagian dari materi muatan lokal tidak diajarkan, maka tujuan adanya mata pelajaran Mulok di SD tidak akan tercapai dengan baik.

Berdasarkan simpulan di atas dapat diberikan beberapa saran, diantaranya kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan teknik penulisan aksara lokal melalui digitalisasi aksara dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan transliterasi aksara lokal, mengingat hanya sedikit calon guru SD yang mampu membaca dan menulis aksara lokal. Kepada para pengembang kurikulum muatan lokal diperguruan tinggi hendaknya memasukkan materi aksara lokal ke dalam kurikulum perkuliahan. Kepada calon guru SD hendaknya berkomitmen untuk menjaga kelestarian

aksara lokal dengan cara belajar dan mengajarkannya kepada peserta didik dikemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Anandari, Q. S., Kurniawati, E. F., Piyana, S. O., Melinda, L. G., Meidiawati, R., & Fajar, M. R. (2019). DEVELOPMENT OF ELECTRONIC MODULE: STUDENT LEARNING MOTIVATION USING THE APPLICATION OF ETHNOCONSTRUCTIVISM-BASED FLIPBOOK KVISOFT. *Jurnal Pedagogik*, 6(2), 416–436.
- Anwar, M. T., Husain, H., & Jaya, N. N. (2018). Preservasi Naskah Kuno Sasak Lombok Berbasis Digital dan Website. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 5(4), 445.
<https://doi.org/10.25126/jtiik.201854787>
- Aranta, A., Gunadi, Ig. A., & Indrawan, G. (2018). Utilization Of Hexadecimal Numbers In Optimization Of Balinese Transliteration String Replacement Method. In *2018 International Conference on Computer Engineering, Network and Intelligent Multimedia (CENIM)* (pp. 131–136). IEEE.
<https://doi.org/10.1109/CENIM.2018.8711118>

- Bali, M. M. E. I., & Fadilah, N. (2019). Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 1-25. <https://doi.org/10.22373/jm.v9i1.4125>
- Bali, M. M. E. I., & Fadli, M. F. S. (2019). Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri. *PALAPA : Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 1-15. Retrieved from <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/view/164>
- Desyandri, D. (2018). Nilai-Nilai Kearifan Lokal untuk Menumbuhkembangkan Literasi Budaya di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 27(1), 1-9. <https://doi.org/10.17977/um009v27i12018p001>
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif & Mixed Methode* (1st ed.). Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan.

- Listrianti, F. (2019). Urgency of Character Education in MIN 1 Probolinggo. *Jurnal Pedagogik*, 6(1), 252-277.
- Oktavianti, I., Zuliana, E., & Ratnasari, Y. (2017). Menggagas Kajian Kearifan Budaya Lokal di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah. In *Aktualisasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah Untuk Menyiapkan Generasi Unggul dan Berbudi Pekerti* (pp. 35-42). <https://doi.org/10.1016/j.jff.2008.09.012>
- Rondiyah, A. A., Wardani, N. E., & Saddhono, K. (2017). Pembelajaran sastra melalui bahasa dan budaya untuk meningkatkan pendidikan karakter kebangsaan di era MEA (masayarakat ekonomi ASEAN). In *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula* (pp. 141-147).
- Team Berugaq Institute. (2015). *SASAK; Siapa, Bagaimana, dan Mau Ke Mana?* (I. M. Salimudin & M. S, Eds.). Yogyakarta: Berugaq Press.
- Widodo, A., Akbar, S., & Sujito, S. (2017). Analisis nilai-nilai falsafah Jawa dalam buku pitutur luhur *Profil Pengetahuan Calon Guru SD terhadap Literasi Aksara Lokal* | 105

budaya Jawa karya Gunawan Sumodiningrat sebagai sumber belajar pada pembelajaran IPS. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 11(2), 152-179.

Widodo, A., Husniati, H., Indraswati, D., Rahmatih, A. N., & Novitasari, S. (2020). Prestasi belajar mahasiswa PGSD pada mata kuliah pengantar pendidikan ditinjau dari segi minat baca. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 4(1), 26-36.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jbpd.v4i1.3808>

Wilian, S., & Husaini, B. N. (2019). Pergeseran pemakaian tingkat tutur (basa alus) bahasa sasak di Lombok. *Linguistik Indonesia*, 36(2), 161-185.
<https://doi.org/10.26499/li.v36i2.82>

Wirdiani, N. K. A., A. A. Ketut Agung, C. W., Dharma, & Atmaja, P. (2015). Aplikasi Game Edukasi Pasang Pageh Aksara Bali Berbasis Android. *Scientific Journal of Informatics*, 2(2).